

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA MENGENAI PENTINGNYA POSYANDU TERHADAP KEAKTIFAN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN POSYANDU BALITA DI DESA PELEMAN KECAMATAN GEMOLONG

Vironika Intan Wijayanti¹ Deny Eka Widyastuti²

¹ Mahasiswa Universitas Kusuma Husada

² Pembimbing I Dosen Universitas Kusuma Husada

Latar Belakang: Pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi perhatian bagi semua negara terutama Indonesia, kesehatan ibu, bayi dan balita telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia dengan diterapkannya pelayanan kesehatan ibu, bayi dan balita sampai kepada lapisan masyarakat maupun keluarga. Pemantauan pertumbuhan, perkembangan maupun gangguan tumbuh kembang anak diatur dalam PP nomor 66 tahun 2014 yang diatur dalam pasal 2.

Tujuan : Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, populasi yaitu 173 balita. sampel yang digunakan adalah sebagian dari populasi. Sebanyak 47 ibu balita di desa peleman kecamatan gemolong yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu balita. Teknik sampling menggunakan Purposive sampling. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat, serta uji statistic dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product*

Hasil : Berdasarkan Analisa data menggunakan *Uji Pearson Product Moment* dengan program SPSS didapat nilai hasil Uji $\rho = 0,00$ nilai $\alpha = 0,05$ sehingga *Haditerima* dan *Ho Ditolak* artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong

Kata Kunci : Balita, Keaktifan Pengetahuan

PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes RI dalam rencana strategi yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 disebutkan bahwa satu kebijakan kementerian kesehatan yaitu pemberian pelayanan secara berkesinambungan yang berarti pemberiaan pelayanan kesehatan yang holistik kepada siklus hidup manusia yaitu dari sejak masih dalam kandungan sampai lahir menjadi bayi, tumbuh menjadi anak balita, anak usia sekolah, remaja, dewasa

dan lanjut usia. Penerapan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berkesinambungan terhadap seluruh tahapan siklus hidup manusia dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan harus dilakukan terhadap seluruh tahapan siklus hidup manusia (*life cycle*), sejak masih dalam kandungan, sampai lahir menjadi bayi, tumbuh menjadi anak balita, anak usia sekolah, remaja, dewasa muda (usia

produktif), dan akhirnya menjadi lanjut usia (Kemenkes RI. 2021).

Kita ketahui bahwa salah satu sasaran rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2015-2019 dan sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 2030) merupakan prevalensi kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita 19,6% dan pada tahun 2013 menjadi 17% tahun 2019. Salah satu cara untuk menurunkan angka gizi kurang adalah meningkatkan kegiatan pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan bayi dan balita di Posyandu (Diana, 2018).

Di Indonesia pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi perhatian bagi semua, perhatian terhadap kesehatan ibu bayi dan balita telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia dengan diterapkannya pelayanan kesehatan ibu, bayi dan balita sampai kepada lapisan masyarakat dan keluarga. PP nomor 66 tahun 2014 pasal 2 diatur Pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak "Pemantauan pertumbuhan, Perkembangan, serta gangguan tumbuh kembang anak menjadi acuan bagi tenaga kesehatan yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan dasar/primer, kelompok profesi, tenaga pendidik, petugas lapangan keluarga berencana, petugas sosial yang terkait dengan pembinaan tumbuh kembang anak, organisasi profesi dan pemangku kepentingan terkait pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak (Silawati, 2020).

Masa anak balita merupakan satu periode keemasan yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden period*) perkembangan anak, jendela kesempatan (*the window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Masa ini merupakan masa peka atau sensitif, masa pertumbuhan yang cepat dan penting (Siswanto dalam Dwi 2020).

Hubungan tingkat Pengetahuan ibu balita terhadap keaktifan dalam mengikuti kegiatan posyandu balita, termasuk penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes 2018).

Terdapat 108 kabupaten/ kota dengan minimal 80% posyandu aktif di seluruh Indonesia dari 15 provinsi yang melaporkan pada tahun 2020. Posyandu yang mampu melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan (KIA: ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, KB, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare) dengan cakupan masing-masing minimal 50% dan melakukan kegiatan tambahan merupakan posyandu aktif. Persentase tertinggi kabupaten/ kota dengan minimal 80% posyandu aktif, Posyandu terendah di Kalimantan Selatan dengan hanya 7.7% sedangkan di Jawa Timur yaitu sebesar 55.3% (Kemenkes RI,2021)

Salah satu sasaran dalam pelayanan kesehatan di posyandu adalah balita. Gangguan kesehatan yang terjadi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik pada masa balita maupun masa berikutnya, sehingga perlu mendapat perhatian (Kemenkes RI, 2021). Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Penimbangan balita sangat diperlukan untuk mengetahui pertumbuhan tersebut.(Liani, 2023).

Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang pelayanan kesehatan di Posyandu sangat berpengaruh terhadap intensitas kunjungannya ibu balita ke Posyandu, dikarenakan pengetahuan termasuk salah satu faktor predisposisi dari perilaku seseorang, jika pengetahuan masyarakat terhadap posyandu balita kurang maka perilaku orang tersebut juga sama dengan tingkat pengetahuannya. Kesadaran

dan kemauan ibu berpartisipasi untuk membawa balitanya di Posyandu secara teratur juga sangatlah penting (Sakbaniyah 2017), dalam Liani, (2023).

Tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, tidak mendapatkan vitamin A untuk kesehatan mata balita dan ibu balita, tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT) merupakan dampak yang dialami balita bila ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Padahal dengan aktif dalam kegiatan posyandu, Ibu balita dapat memantau tumbuh kembang balitanya. Kegiatan operasional posyandu dilakukan 1 kali setiap bulan dan diselenggarakan oleh kader bersama masyarakat. Jumlah balita yang ditimbang dibagi dengan jumlah balita seluruhnya (D/S) merupakan indikator yang digunakan sebagai tolak ukur peran serta masyarakat untuk memanfaatkan posyandu (Kemenkes RI 2021).

Efektifitas posyandu erat sekali kaitannya dengan partisipasi ibu balita. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran maupun dalam bentuk dukungan materi. Kegiatan posyandu dikatakan meningkat jika peran aktif ibu balita atau peran serta masyarakat semakin tinggi yang terwujud dalam cakupan program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, pemeriksaan ibu hamil, dan KB yang meningkat. Keaktifan ibu pada setiap kegiatan posyandu tentu akan berpengaruh pada keadaan status gizi anak balitanya. Karena salah satu tujuan posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil. Agar tercapai itu semua maka ibu yang memiliki anak balita hendaknya aktif dalam kegiatan posyandu agar status gizi balitanya terpantau (Hanik, 2017).

Presentase keaktifan ibu akan kegiatan posyandu dapat dilihat dari data cakupan kunjungan balita keposyandu di puskesmas, berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada bulan november-

75,2% pada bulan desember 2023. Dimana memiliki cakupan dibawah target 80 %. Kesenjangan antara angka pencapaian partisipasi masyarakat atau ketidak teraturan ibu dalam melakukan kunjungan bulanan ke posyandu dengan target pada posyandu dimungkinkan oleh beberapa faktor. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang dilakukan dengan berdasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dan kemungkinan menjadi perilaku yang melekat pada seseorang dibandingkan jika tidak berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi keaktifan ibu balita dalam membawa anaknya ke posyandu (Sragenkab, 2023).

Berdasarkan perolehan data peneliti pada bulan desember 2023 terdapat 8 (delapan) posyandu di desa peleman kecamatan gemolong dengan banyaknya cakupan pelayanan balita di posyandu yaitu posyandu mawar 1 (satu) sebanyak 22 balita, Posyandu mawar 2 (Dua) sebanyak 23 balita, Posyandu mawar 3 (tiga) sebanyak 27 balita, Posyandu mawar 4 (empat) sebanyak 18 balita, Posyandu mawar 5 (lima) sebanyak 17 balita, Posyandu mawar 6 (enam) sebanyak 22 balita, Posyandu mawar 7 (tujuh) sebanyak 18 balita dan Posyandu mawar 8 (delapan) sebanyak 27 balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan desember 2023, dengan melihat data register dari kader di posyandu desa peleman kecamatan gemolong, diketahui 25% dari 175 balita tidak aktif datang ke posyandu desa peleman. Wawancara dilakukan peneliti dengan kader posyandu dimana diperoleh keterangan bahwa alasan ibu balita kenapa tidak membawa balitanya ke posyandu dikarenakan ibu menganggap balitanya sehat, maka tidak perlu datang ke posyandu. Sedangkan hasil wawancara peneliti terhadap 10

ibu balita di posyandu desa peleman kecamatan gemolong menunjukkan bahwa ibu balita menjelaskan bahwa anak mereka sehat dan tidak membutuhkan pelayanan di posyandu, apabila balita sakit ibu balita akan membawanya ke bidan atau puskesmas terdekat. Ibu balita juga mengatakan tidak ada yang mengantar ke posyandu karena suami bekerja atau sedang sibuk. Selain itu berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keengganan ibu membawa balita ke posyandu disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang manfaat posyandu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, populasi yaitu 173 balita. sampel yang digunakan adalah sebagian dari populasi. Sebanyak 47 ibu balita di Desa Peleman Kecamatan Gemolong yang tidak aktif mengikuti kegiatan Posyandu balita. Teknik sampling menggunakan Purposive sampling. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan

a. Karakteristik Responden Penelitian

a. Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Umur, Pendidikan, pekerjaan, dan paritas

Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *statistical program social science* (SPSS) versi 26.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian termasuk karakteristik sampel penelitian dengan tabel distribusi frekuensi.

Analisis univariat digunakan untuk mendiskripsikan variabel hasil dari analisis berupa nilai terendah, nilai tertinggi, standar deviasi, distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel. Berikut ini merupakan kategori hasil Analisis univariat Penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	1	2.1 %
20-35 Tahun	39	83.0%
> 35 Tahun	7	14.9%
Total	47	100.0%
Pekerjaan		
Petani	20	42.6%

Swasta	25	53.2%
PNS	2	4.3%
Total	47	100.0%
Pendidikan		
Dasar	2	4.3%
Menengah	44	93.6%
Tinggi	1	2.1%
Total	47	100.0%
Paritas		
Primi	7	14.9%
Multi	33	70.2%
Grande Multi	7	14.9%
Total	47	100.0%

Sumber: Data Primer

Pada tabel 4.1 didapatkan data karakteristik responden. Berdasarkan umur, Sebagian besar responden diketahui memiliki umur terbanyak yaitu 20 sampai 35 tahun sebanyak 39 orang atau dengan prosentase sebesar (83,0%). Berdasarkan Pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Pekerjaan sebagai Pekerja Swasta yaitu sebanyak 25 orang atau dengan prosentase sebesar (53,2%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 44 orang dengan prosentase sebesar (93,6%). Berdasarkan paritas / jumlah anak, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak 2 yaitu sebanyak 33 orang atau dengan prosentase sebesar (70,2%).

b. Pengetahuan Responden

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	10.6%
Cukup	13	27.7%
Kurang	29	61.7%
Total	47	100.0%

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.2 didapatkan data karakteristik responden. Berdasarkan Pengetahuan mayoritas berpengetahuan kurang dengan jumlah sebanyak 29 orang (61,7%).

terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2019). Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan

Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong.

Analisis dilakukan dengan menggunakan *Uji Pearson Product Moment* dengan bantuan software komputer SPSS Versi 25 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (taraf kepercayaan 95%), dimana dasar

pengambilan kesimpulan pada hipotesis didasarkan pada hasil dari ρ *value* yang dibandingkan dengan α 0,05 maka dikatakan ada hubungan antar variable, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.3
Crostabulation Pengolahan data Penelitian

Kategori	Tidak Aktif	%	ρ	α	
Pengetahuan Responden	Baik	5	17,6%	0,00	0,05
	Cukup	13	27,6%		
	Kurang	29	61,7		
Total	47	100%			

Berdasarkan dari tabel 4.3 merupakan tabel crosstabulation atau tabel silang, diketahui bahwa pengetahuan responden mayoritas memiliki tingkat Pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (61,7%).

Berdasarkan Analisa data menggunakan program SPSS didapat hasil Uji $\rho = 0,00$ nilai $\alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong.

Sementara itu besaran nilai korelasi R_{tabel} dalam Penelitian ini adalah 0,288 yang di peroleh dari 47 responden dengan taraf signifikansi 5% (0,05), dan nilai R_{hitung} dalam Penelitian ini adalah 0,463. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ atau $0,463 > 0,288$, artinya terdapat hubungan antara tingkat Pengetahuan responden dengan keaktifan ibu balita membawa anaknya ke posyandu.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan ibu Terhadap Kegiatan Posyandu

Pada tabel 4.2 didapatkan data karakteristik responden. Berdasarkan Pengetahuan mayoritas berpengetahuan kurang dengan jumlah sebanyak 29 orang (61,7%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). . Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan perubahan perilaku tidak selalu melewati 5 tahap yaitu awareness (kesadaran), interest (tertarik terhadap stimulus), evaluation (mengevaluasi atau menimbang baik tidaknya stimulus) dan trial (mencoba)serta adoption.(Notoatmodjo,2019).

Bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku tetapi ada hubungan yang positif dimana berkaitan dengan perubahan perilaku. Perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor faktor pemungkin, faktor penguat dan faktor predisposisi. Pengetahuan adalah tidak benar mungkin tidak bisa berubah secara instan sebagai respon terhadap kesadaran ataupun pengetahuan tetapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran, dan pengetahuan berkaitan dengan nilai, keyakinan, kepercayaan, minat dan perilaku.

Seseorang akan mengenal apa yang berlaku, apa yang benar dan kepercayaan ini akan membentuk suatu gagasan terhadap stimulus merupakan kepercayaan yang ditimbulkan pengetahuan. Pengetahuan sangat diperlukan karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku dimana kedatangan yang aktif membawa anak balitanya ke posyandu. Apabila penerimaan ibu balita tentang posyandu positif maka berdampak kehadiran balita yang lebih aktif karena didasari oleh pengetahuan, dan kesadaran tentang pentingnya balita ke Posyandu. Akan tetapi, ilmu pengetahuan akan selalu berkembang dan pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media di era yang semakin maju ini. Oleh karena itu, ibu balita dengan latar pendidikan yang masih rendah namun aktif mendengar dan melihat informasi mengenai posyandu akan lebih aktif membawa balita untuk dibawa ke posyandu (Notoatmodjo, 2019)

2. Keaktifan ibu balita dalam mengikuti kegiatan posyandu

Berdasarkan Analisa dari tabel 4.3 merupakan tabel crosstabulation atau tabel silang, diketahui bahwa pengetahuan responden mayoritas memiliki tingkat Pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (61,7%) dengan katogori mayoritas tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo, (2019) dimana pengetahuan meletakkan dasar dan pengertian serta konsep moral dalam diri individu. Pemahaman menjadi baik atau buruk antara suatu hal diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dilakukan didapat dari pengetahuan (Notoatmodjo, 2019).

Salah faktor yang dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan motivasi adalah dengan diberikannya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah adalah suatu penerapan konsep pendidikan di bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Salah satu cara proses pendidikan adalah dengan cara pemberian informasi baik secara lisan maupun secara tulisan (Uliyah, 2018).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu

Berdasarkan Analisa data menggunakan *Uji Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS didapat nilai hasil Uji $\rho = 0,00$ nilai $\alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 Ditolak artinya

ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong.

Sementara itu besaran nilai korelasi R_{tabel} dalam Penelitian ini adalah 0,288 yang di peroleh dari 47 responden dengan taraf signifikansi 5% (0,05), dan nilai R_{hitung} dalam Penelitian ini adalah 0,463. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ atau $0,463 > 0,288$, artinya terdapat hubungan antara tingkat Pengetahuan responden dengan keaktifan ibu balita membawa anaknya ke posyandu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2019) dimana pengetahuan meletakkan dasar dan pengertian serta konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pengetahuan (Notoatmodjo, 2019).

Dikumpulkan dan diterapkan pengetahuan seseorang secara bertahap mulai dari tahap yang paling sederhana menuju ke tahap yang lebih lengkap. Tahap tersebut diantaranya orang yang merasa tertarik untuk mendapat pengetahuan tersebut mengetahui akan pengetahuan yang baru, orang mulai menilai pengetahuan yang diperolehnya dan orang menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi pengetahuan tersebut tidak mutlak dapat mengubah sikap orang tersebut (Notoatmodjo, 2019).

Ditemukan responden dengan kategori baik, hal itu dipengaruhi oleh bebrapa faktor diantaranya tingkat pendidikan responden, pekerjaan responden,

selain hal itu juga dapat di pengaruhi oleh keadaan social ekonomi responden

Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi kesehatan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Pengetahuan ini pula yang akan membentuk kepercayaan dan selanjutnya akan memberikan dasar dalam mempercayai serta menentukan sikap terhadap objek tertentu. (Notoatmodjo, 2019). Salah faktor yang dapat menambah pengetahuan adalah dengan diberikannya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah adalah suatu penerapan konsep pendidikan di bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Salah satu cara proses pendidikan adalah dengan cara pemberian informasi baik secara lisan maupun secara tulisan (Uliyah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan Umur diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki umur terbanyak yaitu 20-35 tahun sebanyak 39 orang (83,0%). Pekerjaan Swasta yaitu sebanyak 25 orang (53,2%). Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 44 (93,6%). Paritas / jumlah anak, memiliki anak 2 yaitu sebanyak 33 orang (70,2%).
2. Tingkat Pengetahuan ibu Terhadap Kegiatan Posyandu mayoritas

- berpengetahuan kurang dengan jumlah sebanyak 29 orang (61,7%). Pengetahuan ibu mengenai posyandu memiliki hubungan langsung yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan kunjungan balita ke posyandu
3. Keaktifan ibu balita dalam mengikuti kegiatan posyandu di desa Peleman Kecamatan Gemolong mayoritas kurang aktif sebanyak 29 orang (61,7%).
 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu, hasil Uji $\rho = 0,00$ nilai $\alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 Ditolak artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pentingnya Posyandu Terhadap Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Peleman Kecamatan Gemolong. Sementara itu besaran nilai korelasi R_{tabel} dalam Penelitian ini adalah 0,288 yang di peroleh dari 47 responden dengan taraf signifikansi 5% (0,05), dan nilai R_{hitung} dalam Penelitian ini adalah 0,463. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ atau $0,463 > 0,288$, artinya terdapat hubungan antara tingkat Pengetahuan responden dengan keaktifan ibu balita membawa anaknya ke posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Liani. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Dengan Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/juvokes>.
- Hanik. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Posyandu Dengan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Di Desa Simo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. <https://eprints.ums.ac.i>
- d/juvokes.
- Ifalahma.(2021). Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita. <https://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/download/1241/1046/1645>
- Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinkes Sragen. (2018). *Profil Kesehatan Kota Sragen*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen
- Kemendes RI. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak*. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/10/02Buku-KIA-06-10-2015-small.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2015 Bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta, 2018
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta, 2020
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2017), *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBP (Yayasan Bina Pustaka) –Sarwono Prawirohardjo
- Sragen Kab.(2019).<https://www.sragenkab.go.id/b erita-1753.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lawrance. *Teori Tentang Sikap pada Manusia*. Green. <http://repository.unimus.ac.id/2529/4/BAB%202%20fiks.pdf>

LawranceGreen.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/65531/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

UNICEF. (2020). *Perkembangan dan pertumbuhan Anak Indonesia* <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>

Sragenkab.(2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Sragen Tahun 2021*.https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2013/3314_Jateng_Kab_Sragen_2013.pdf